

Indrianti Poppy¹, Sanjaya Mira Husni², Ervina Cahya Amanda³

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGETAHUAN DAN SIKAP WANITA
TERHADAP PENGGUNAAN KRIM PEMUTIH BERBAHAYA DI KELURAHAN
HALIM JAKARTA TIMUR**

Oleh

Indrianti Poppy¹, Sanjaya Mira Husni², Ervina Cahya Amanda³
Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

ABSTRAK

Krim pemutih adalah produk yang mengandung bahan aktif yang kuat, yang berfungsi memudarkan noda-noda hitam pada kulit. Saat ini media massa dan masuknya budaya K-Pop ke Indonesia menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan adanya stigma cantik itu putih. Hal tersebut membuat banyaknya orang khususnya wanita memiliki perspektif cantik harus berkulit putih dan *glowing* dengan menggunakan krim pemutih. Tetapi sangat disayangkan kosmetik krim pemutih yang beredar di pasaran Indonesia banyak mengandung bahan berbahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Wanita Terhadap Penggunaan Krim Pemutih Berbahaya di Kelurahan Halim Jakarta Timur.

Penelitian ini dilakukan pada warga RW 09 kelurahan Halim Perdanakusuma pada bulan Januari-Maret 2022, dengan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak stratifikasi (*stratified random sampling*) dengan responden sebanyak 270 responden. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner.

Hasil penelitian didapatkan responden dengan umur terbanyak adalah 17-25 tahun (45,9%), tingkat pendidikan terbanyak responden adalah SMA/SMK (55,9%), status pekerjaan terbanyak tidak memiliki pekerjaan (43,7%) dan tingkat penghasilan <UMP (70%). Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan terdapat hubungan yang signifikan menunjukkan nilai P Value 0,000 dan tingkat pendidikan terhadap tingkat sikap juga terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai P Value 0,000.

Kata kunci : krim pemutih, pengetahuan, sikap, wanita

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Media massa dan masuknya budaya K-pop ke Indonesia menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan adanya stigma cantik itu putih. Dari pandangan tersebut kecantikan menjadi sesuatu yang sangat melekat bagi kamu wanita. Hal ini menjadi peluang untuk industri kecantikan dengan menghadirkan klinik-klinik kecantikan maupun produk-produk kecantikan. Banyak produk-

produk kecantikan seperti kosmetik krim pemutih yang menawarkan hasil kulit putih yang instan.⁽³⁾

Hasil penelusuran kosmetik krim pemutih ilegal yang dilakukan oleh badan POM selama periode 6 September 2018 – 23 April 2019. Sejumlah 202 sampel terdapat 95 jenis sampel mengandung bahan kimia yang berbahaya dan paling banyak ditemukan adalah Merkuri.⁽²⁾ Hasil penelitian Ratnasari Dewi pada tahun 2016 di lingkungan desa

Polewali Kecamatan Tellu Limpoe dari 100 responden perempuan dengan range umur 17-35 tahun, yang menggunakan krim pemutih dan pencerah di dapatkan hasil 42,25 % responden dengan tingkat pengetahuan terhadap krim pemutih berbahaya termasuk kategori rendah.⁽²⁾

Hasil penelitian Rahayu Rohmawati pada tahun 2017 di lingkungan SMA 18 Kota Surabaya dari 36 responden yang dipilih secara acak didapatkan 94% remaja memiliki pengetahuan yang kurang terhadap bahan berbahaya (Hidrokinon) pada cream pemutih wajah. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian remaja terhadap pengetahuan krim pemutih berbahaya.

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Wanita Terhadap Penggunaan Krim Pemutih Berbahaya di Kelurahan Halim Jakarta Timur.

Rumusan Masalah

Masih banyaknya kosmetik krim pemutih yang mengandung bahan kimia berbahaya yang beredar di pasaran dan kurangnya pengetahuan wanita tentang krim pemutih berbahaya.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap wanita dalam menggunakan kosmetik krim pemutih wajah berbahaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan pendapatan.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan wanita tentang

kosmetik krim pemutih wajah berbahaya.

- c. Untuk mengetahui sikap wanita tentang penggunaan kosmetik krim pemutih wajah berbahaya.
- d. Untuk mengetahui sumber informasi responden tentang bahaya penggunaan krim pemutih.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) dengan pengetahuan dan sikap responden mengenai kosmetik krim pemutih wajah berbahaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan untuk memenuhi nilai variabel dan menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lain untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 09 Kelurahan Halim Perdanakusuma Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-Maret tahun 2022 dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk angket.

Alat

Lembar kuesioner, program SPSS (Statistical Package For The Social Sciences) versi 22.

Sampel

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 270 responden dengan kriteria inklusi responden adalah wanita usia 17-45 tahun, masyarakat wanita yang tinggal di

Indrianti Poppy¹, Sanjaya Mira Husni², Ervina Cahya Amanda³

lingkungan kelurahan halim perdanakusuma RW 09, wanita yang memaki atau tidak memakai krim pemutih. Terdapat tiga variabel yang diteliti yaitu (1) karakteristik responden, (2) responden dan (3) sikap.

HASIL
Hasil Univariat

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan Umur

No.	Kategori Umur	Jumlah	(%)
1	17-25 tahun	124	45,9
2	26-35 tahun	86	31,9
3	36-45 tahun	60	22,2
Jumlah		270	100 %

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 270 responden diperoleh data yang terbanyak adalah responden dengan umur 17-25 tahun yaitu 124 responden (45,9%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	(%)
1	SD	4	1,5
2	SMP/MTS	39	14,4
3	SMA/SMK	151	55,9
4	DIPLOMA/SA RJANA	76	28,1
Jumlah		270	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 270 responden diperoleh data yang terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu 151 responden (55,9%).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Status Pekerjaan

No.	Status Pekerjaan	Jumlah	(%)
1	Tidak Bekerja	118	43,7
2	Pedagang/ Wiraswasta	68	25,2
3	Buruh/ Tani	25	9,3
4	PNS	7	2,6
5	Karyawan	52	19,3
Jumlah		270	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 270 responden diperoleh data yang terbanyak adalah responden dengan status pekerjaan tidak bekerja yaitu 118 responden (43,7%).

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Penghasilan

No	Tingkat Penghasilan	Jumlah	(%)
1	Dibawah UMP ≤ 4.641.854	189	70
2	Diatas UMP ≥ 4.641.854	81	30
Jumlah		270	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 270 responden diperoleh data yang terbanyak adalah responden tingkat penghasilan <UMP yaitu 189 responden (70%).

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Sumber Informasi

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 270 responden diperoleh data yang terbanyak adalah responden dengan sumber informasi internet yaitu 140 responden (51,9%).

No	Sumber Informasi	Jumlah	(%)
1	Tv/ Radio	27	10
2	Tenaga Kesehatan	43	15,9
3	Internet	140	51,9
4	Media Cetak	19	7
5	Kerabat	41	15,2
Jumlah		270	100%

Indrianti Poppy¹, Sanjaya Mira Husni², Ervina Cahya Amanda³

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	Jml	(%)
1	Baik	228	84,4
2	Cukup	32	11,9
3	Kurang	10	3,7
Jumlah		270	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 270 responden diperoleh data yang terbanyak adalah responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 228 responden (84,4%).

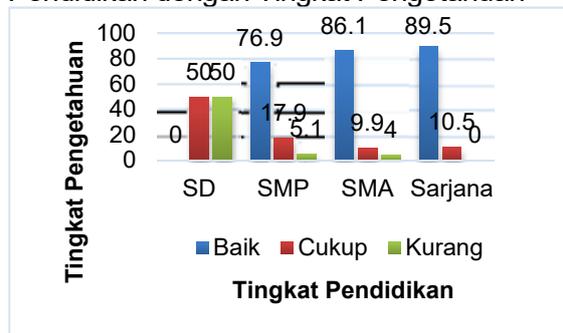
Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Sikap

No	Tingkat Sikap	Jumlah	(%)
1	Baik	217	80,4
2	Cukup	35	13
3	Kurang	18	6,7
Jumlah		270	100%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 270 responden diperoleh data yang terbanyak adalah responden dengan tingkat sikap baik yaitu 217 responden (80,4%).

Hasil Bivariat

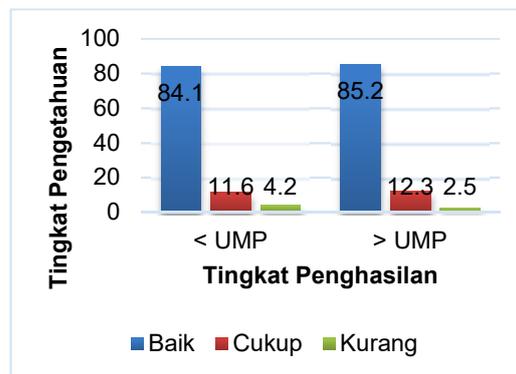
Grafik 1. Distribusi Responden berdasarkan Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan



Berdasarkan grafik diatas dapat menunjukkan bahwa responden dengan hasil terbanyak yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah tingkat

pendidikan SMA/SMK yaitu 130 responden (86,1%). Responden dengan hasil tingkat pengetahuan cukup terbanyak adalah tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu 15 responden (9,9%) dan responden dengan hasil persentase tingkat pengetahuan kurang terbanyak adalah tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu 6 responden (4%). Dari hasil uji statistik tersebut diperoleh nilai *P Value* 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistik terbukti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan mengenai krim pemutih wajah berbahaya.

Grafik 2. Distribusi Responden berdasarkan hubungan Tingkat Penghasilan dengan Tingkat Pengetahuan



Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan hasil terbanyak yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah dengan tingkat penghasilan <UMP yaitu 159 responden (84,1%). Responden dengan hasil tingkat pengetahuan cukup terbanyak dengan tingkat penghasilan <UMP yaitu 22 responden (11,6%) dan responden dengan hasil persentase tingkat pengetahuan kurang terbanyak adalah dengan tingkat penghasilan >UMP yaitu 2 responden (2,5%) . Dari hasil uji statistik tersebut diperoleh nilai *P Value* 0,776 lebih

besar dari 0,05 sehingga secara statistik tidak terbukti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan dengan tingkat pengetahuan mengenai krim pemutih wajah berbahaya.

PEMBAHASAN

1. Umur

Berdasarkan hasil tabel 3 tentang umur responden, %. Usia 17-25 tahun adalah masa produktif yang pada saat usia tersebut wanita mulai memperhatikan penampilan mereka supaya terlihat lebih menarik dan meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Normalita tahun 2022 tentang Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Produk Pencerah Kulit, responden dengan umur 16-25 tahun menjadi rentang usia yang paling banyak menggunakan produk krim pencerah.⁽⁶⁾

Hubungan umur responden terhadap tingkat pengetahuan pada tabel 10, dapat di lihat dari hasil penelitian ini dengan persentase responden terbanyak umur 17-25 tahun 88,7% memiliki pengetahuan baik. Dari hasil tersebut diperoleh hasil uji statistik dengan nilai *P value* sebesar $0,123 > 0,05$ sehingga secara statistik terbukti tidak adanya hubungan yang signifikan antara

Umur dengan tingkat pengetahuan responden. Hal ini disebabkan karena tingkat rasa ingin tahu seseorang tidak hanya dapat dilihat dari berapa umur orang tersebut melainkan dari kemauan untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Fitri tahun 2019 tentang Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bahaya Pemutih Wajah di Kelurahan Kaliabang Tengah dengan hasil tingkat responden yang memiliki

pengetahuan baik usia 26-45 tahun sebanyak 30 responden (75%).⁽¹⁾

3. Tingkat pendidikan

Berdasarkan karakteristik pendidikan pada tabel 4, penelitian ini dapat diketahui hasil responden dengan pendidikan terakhir yang paling banyak yaitu SMA/SMK sebanyak 55,9%. Hal ini di sebabkan mayoritas responden yang masuk dalam kriteria inklusi memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK.

Hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan, dapat di lihat dari hasil penelitian ini didapatkan responden dengan persentase terbanyak yaitu Diploma/Sarjana 89,5% memiliki pengetahuan baik. Dengan hasil tes uji statistik nilai *P value* di dapatkan $0,000 < 0,05$ sehingga secara statistik terbukti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan responden dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang dimilikinya jika pendidikan responden rendah maka pengetahuan yang dimiliki juga rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Elfa *et al* tahun 2021 tentang Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Bahaya Hidrokuinin Pada Krim Pemutih Wajah di SMAS Sukma Jaya, dengan hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak yang memiliki pengetahuan baik tentang bahaya hidrokuinon adalah siswi kelas XI dan XII dengan persentase 66,7%.⁽⁴⁾

Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat sikap responden pada Tabel 2, dapat dilihat dari hasil penelitian ini, responden dengan tingkat pendidikan Diploma/Sarjana memperoleh persentase sebanyak 85,5% memiliki tingkat sikap baik. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SD memperoleh persentase 100% memiliki tingkat

sikap cukup. Dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai P value $0,000 < 0,05$ sehingga secara statistik terbukti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat sikap. Tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak juga pengetahuan yang di dapatkan hal ini dapat berpengaruh juga terhadap tingkat sikap responden.

3. Status pekerjaan

Berdasarkan karakteristik status pekerjaan, dari hasil penelitian ini dapat dilihat responden yang paling banyak dengan persentase 43,7% tidak memiliki pekerjaan. Hal ini disebabkan karena responden yang dipilih untuk penelitian ini adalah wanita dan responden yang paling banyak adalah ibu rumah tangga yang bekerja di rumah, serta wanita yang sedang melanjutkan pendidikan ataupun belum melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Hubungan status pekerjaan terhadap pengetahuan pada tabel 12, dapat dilihat dari hasil penelitian ini persentase responden terbanyak dengan pekerjaan PNS 100% memiliki pengetahuan yang baik. Dengan hasil uji statistik menunjukan nilai P value $0,0093 > 0,05$ sehingga secara statistik terbukti tidak adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan responden. Hal ini disebabkan karena status pekerjaan seseorang tidak mempengaruhi pengetahuan wanita terhadap penggunaan kosmetik krim pemutih. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprida tentang Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Liliba Tentang Kosmetik Yang Aman Dan Bebas Bahan Kimia Berbahaya tahun 2021 dimana responden paling banyak adalah ibu rumah tangga dengan tingkat pengetahuan baik 95%.⁽⁵⁾

Hubungan status pekerjaan dengan tingkat sikap responden pada tabel 15, dapat dilihat dari hasil penelitian ini responden dengan status pekerjaan PNS memperoleh persentase 100% memiliki tingkat sikap baik. Dengan hasil uji statistik menunjukan nilai P value $0,394 > 0,05$ sehingga secara statistik tidak terbukti adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan responden dan tingkat sikap. Hal ini disebabkan karena status pekerjaan responden tidak menjadi salah satu faktor dalam memilih kosmetik krim pemutih yang tepat.

4. Tingkat Penghasilan

Karakteristik berdasarkan tingkat penghasilan, dari hasil penelitian ini dapat dilihat responden dengan penghasilan dibawah UMP sebanyak 70%. Hal ini disebabkan karena mayoritas responden adalah ibu rumah tangga yang bekerja di rumah dan wanita yang belum memiliki pekerjaan.

Hubungan tingkat penghasilan terhadap pengetahuan pada tabel 14, dapat dilihat dari hasil penelitian ini persentase responden terbanyak dengan tingkat penghasilan di bawah UMP sebanyak 79,4% memiliki pengetahuan baik. Dengan hasil uji statistik menunjukan nilai P value $0,559 > 0,05$ sehingga secara statistik terbukti tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan dengan tingkat pengetahuan responden. Hal ini disebabkan karena, dengan tingkat pengetahuan yang baik responden dapat memilih krim pemutih wajah yang aman dengan harga yang terjangkau. Hal tidak ini sejalan dengan artikel mengenai kosmetik pemutih berbahaya, dalam artikel tersebut di jelaskan beberapa wanita yang menggunakan krim pemutih dengan harga yang tidak murah setelah pemakaian beberapa waktu mulai menimbulkan efek negative setelah ditelusuri ternyata kosmetik

yang digunakan mengandung bahan berbahaya.⁽⁵⁾

Hubungan tingkat penghasilan dengan tingkat sikap responden 19, dapat dilihat dari penelitian ini responden dengan persentase terbanyak yaitu yang memiliki tingkat penghasilan di atas UMP memperoleh persentase sebanyak 82,7%. Dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai *P value* 0,559 > 0,05 sehingga secara statistik tidak terbukti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan responden terhadap tingkat sikap. Hal ini disebabkan karena responden dengan tingkat penghasilan yang tinggi sebelum menggunakan krim pemutih wajah dapat berkonsultasi terlebih dahulu kepada dokter spesialis kulit dan kelamin agar mendapatkan informasi yang benar sehingga menggunakan krim pemutih wajah yang tepat.

5. Sumber Informasi

Berdasarkan sumber informasi, dari hasil penelitian ini dapat dilihat responden yang paling banyak mendapatkan informasi dari internet sebanyak 51,9 %. Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi dan komunikasi di era globalisasi seperti saat ini mempermudah manusia dalam mencari informasi. Sumber- sumber informasi juga dengan sangat mudah di jangkau melalui jejaring media sosial dan internet.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden yang berada di kelurahan Halim Perdanakusuma RW 09 terbagi menjadi empat kategori dimana masing-masing kategori diambil hasil paling banyak yaitu : kategori

umur dengan rentang umur 17-25 tahun (45,9%), tingkat pendidikan (55,9%) SMA/SMK, status pekerjaan (43,7%) tidak bekerja/ibu rumah tangga, tingkat penghasilan (70%) di bawah UMP.

2. Tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik, yaitu mampu menjawab benar dengan rentang skor 10-16 dengan presentase (84,4%).
3. Tingkat sikap responden dengan kategori baik, yaitu mampu menjawab benar dengan rentang skor 11-18 dengan presentase (80,4%).
4. Sumber informasi yang paling banyak didapatkan responden adalah internet yaitu sebanyak (51,9%) 140 responden.
5. Diperoleh hubungan antara karakteristik responden terhadap pengetahuan dan sikap tentang penggunaan krim pemutih berbahaya pada kulit wajah, dari empat poin karakteristik hanya satu yang memiliki hubungan signifikan diantaranya : tingkat pendidikan responden terhadap tingkat pengetahuan nilai *P value* (0,000) dan tingkat pendidikan responden terhadap tingkat sikap nilai *P value* (0,000).

Saran

1. Masyarakat Umum
Masyarakat dapat memilih kosmetik krim pemutih wajah yang aman dengan mencari tahu apakah kosmetik tersebut aman untuk digunakan sebelum membeli. Masyarakat dapat memastikan apakah kosmetik yang akan dibeli terjamin keamanannya dengan mengecek nomor notifikasi di website resmi Badan POM yaitu www.cekbpom.pom.go.id dan melalui aplikasi di Playstore dengan aplikasi bernama cek BPOM.

2. Pemerintah
Melakukan pemeriksaan secara berkala peredaran kosmetika pemutih yang dijual pasaran secara langsung maupun yang dijual melalui *E – Commerce*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti, Eka Fitri. "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bahaya kosmetik pemutih di Wilayah RW 03 Kelurahan Kaliabang Tengah, Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi Tahun 2019."
2. Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia., 2021. Stop Penggunaan Hidrokinon Pada Kosmetik. Diakses 13 Maret 2022, Dari <https://www.Pom.Go.Id/Berita/24631/STOP---PenggunaanHidrokinon-Pada-Kosmetik.Html>
3. Dieffa, F.F. 2022. "K-Beauty" dan Standar Kecantikan Perempuan. Diakses 13Maret 2022, dari :<https://News.Detik.Com/Kolom/D-5948114/K-BeautyDanStandarKecantikan-Perempuan>
4. FITRI, Elfa Wirdani; WAHAB, Abdul; AMALIA, Syarifah Qaisya. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Bahaya Hidrokinon Pada Krim Pemutih Wajah DI SMAS Sukma Bangsa Pidie. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 2022, 9.2.
5. Johanes, G.2022.Gagal Cantik Akibat Salah Pilih Kosmetik. Di akses Juli 2022, Dari :<https://www.kompas.id/baca/investigasi/2022/04/07/gagal-cantikakibat-salah-pilih-kosmetik>
6. Muliawan,D., 2013. A-Z tentang Kosmetik, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
7. Normalita, Intan, and S. Widarika "Gambaranv Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Produk PencerahKulit." *Journal Syifa Sciences and Clinical Research* 4.1 (2022): 108-117
8. Notoatmodjo, S (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Rahmawanty, D dan Sari, D.I., 2019. Buku Ajar Teknologi Kosmetik Malang: CV IRDH.
10. Rohmawati, R., 2017. Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Hidrokinon Pada Krim Pencerah Wajah Melalui Penyuluhan Di SMA 18 Surabaya. Universitas Negri Surabaya
11. Sefira, A.N. 2018, Perilaku Membeli Produk Pemutih Wajah Di Kalangan Perempuan Pekerja Millet Tpijongor Kelurahan Tegalsari KotaTegal, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang.
12. Sugiyono.(2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
13. Tranggono, R.I. 2007. Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik, Pt. Gramedia. Pustaka Utama, Jakarta.
14. ZAP Beauty Index Agustus, 2020. Diakses 4 Maret 2022, dari:<https://zapclinic.com/zapbeautyindex>